

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pengangguran merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Tingginya angka pengangguran sering disebabkan oleh kurangnya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, perubahan teknologi yang cepat, dan pertumbuhan populasi yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran di Indonesia seringkali berada di kisaran angka yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan pemuda. Pengangguran adalah salah satu isu sosial dan ekonomi yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Masalah ini tidak hanya berdampak pada individu yang menganggur, tetapi juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Daftar provinsi di Indonesia dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di bawah Jawa Barat dari data Badan Pusat Statistik tahun 2024, yang memiliki TPT sebesar 6,91% pada tahun 2024, mencerminkan variasi yang signifikan dalam kondisi pasar kerja di berbagai daerah. Provinsi seperti Bali, dengan TPT terendah sebesar 1,87%, menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lapangan kerja. Selain itu, provinsi lain seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah juga memiliki TPT yang relatif rendah, yang dapat didistribusikan pada keberagaman ekonomi dan program pelatihan yang efektif yang mendukung peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal. Provinsi-provinsi tersebut dapat menjadi contoh bagi Jawa Barat dalam mengembangkan strategi pengurangan pengangguran yang lebih efektif. Dengan mengadopsi pendekatan yang berhasil di daerah lain, seperti peningkatan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan yang relevan, Jawa Barat dapat berupaya menurunkan tingkat pengangguran di wilayahnya.

Tabel menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia bervariasi berdasarkan tingkat pendidikan. Pada tahun 2023, kelompok yang tidak pernah bersekolah atau belum tamat SD memiliki tingkat pengangguran terendah, yaitu 2,56%. Namun, angka ini meningkat secara signifikan pada kelompok

pendidikan menengah. Lulusan SMA umum mencatat tingkat pengangguran sebesar 8,15%, sedangkan lulusan SMA kejuruan bahkan lebih tinggi, mencapai 9,31%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan peluang kerja, banyak lulusan menengah yang kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai.

Melihat tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMA, terutama SMA kejuruan, terdapat urgensi mendesak untuk program pelatihan keterampilan, seperti yang disediakan oleh Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK). Dengan memberikan pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan industri, BLKK berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan daya saing lulusan. Program ini tidak hanya membantu individu mendapatkan pekerjaan, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan angka pengangguran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan dan perluasan program BLKK sangat diperlukan untuk menjawab tantangan pengangguran, terutama bagi kelompok yang paling terdampak, seperti lulusan SMA dan SMA kejuruan. Implementasi program yang efektif akan membantu memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif. Pendidikan dan pelatihan menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2002 Mengenai Ketenagakerjaan yang berbunyi Pelatihan Kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan. Keberadaan Balai Latihan Kerja sendiri yang relatif sedikit jika dibanding dengan jumlah angkatan kerja di Indonesia menjadi salah satu kendala bagi masyarakat yang berkeinginan untuk mengakses program pemerintah. Mulai dari antrian yang cukup panjang dalam menunggu giliran, letak balai latihan kerja yang hanya terdapat di Kota kota besar menjadi daftar panjang kesenjangan antara masyarakat kota dengan masyarakat yang jauh dari kota yaitu pelosok pedesaan.

Data dari Dokumen desa tahun 2023 menunjukkan bahwa daerah dataran tinggi seperti di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, juga mengalami masalah yang signifikan. Pengangguran di daerah ini dipicu oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan relevan yang diperlukan

di pasar kerja modern. Tingginya angka pengangguran terbuka di Pacet mengindikasikan bahwa ada masalah struktural dalam penyediaan lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja. Selain itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala desa setempat, banyak penduduk yang kesulitan menemukan pekerjaan karena kurangnya pelatihan keterampilan yang sesuai dengan industri yang berkembang. Melihat fenomena yang terjadi saat ini, sumber daya manusia di Jawa Barat, khususnya di Kecamatan Pacet, menunjukkan kualitas yang relatif rendah. Berdasarkan data tahun 2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan terkait ketenagakerjaan di wilayah tersebut, sebanyak 3,61% tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Data ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat pengangguran di daerah tersebut. Daerah pelosok seperti Desa Maruyung menjadi sasaran utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang harus diperhatikan. Berdasarkan Dinas kependudukan dan Pencatatan Sipil pada Tahun 2024 jumlah jiwa pada Kabupaten Bandung sebanyak 3.831.505 di 30 Kecamatan. Tepatnya di Kecamatan Pacet sendiri terdapat 115.066 jiwa. Jumlah jiwa yang ada di Desa Maruyung terdapat 1.096 jiwa.

Berdasarkan jumlah penduduk yang ada, Desa Maruyung merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah penduduk 1.096 jiwa di liat dari Data Disdukcapil pada Tahun 2024. Dimana pengangguran sendiri disebabkan adanya faktor internal maupun eksternal baik itu berupa keinginan yang minim maupun minimnya tingkat pendidikan yang ditempuh disebabkan kendala biaya. Minimnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi salah satu kendala dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Maruyung. Sehingga masyarakat membutuhkan wadah agar bisa memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya agar bisa terciptanya lingkungan yang sejahtera. Pengembangan ilmu tersebut yang tidak hanya serta merta didapat di bangku sekolah bisa juga dirasakan oleh masyarakat yang lain.

Banyaknya masyarakat khususnya anak remaja yang memilih putus sekolah Karena masalah biaya menjadi salah satu faktor penghambat bagi mereka. Mereka lebih memilih untuk membantu ayah atau ibu dalam bekerja agar bisa meringankan

beban keluarga. Pekerjaan pun seseuai dengan kemampuan yang dimiliki seperti halnya meneruskan pekerjaan kedua orang tua nya yakni petani ataupun mengurus ladang yang dimiliki. Sejak adanya program Pendirian BLKK oleh pemerintah Republik Indonesia yang dimulai tahun 2017 berdasarkan peraturan kementerian Republik Indonesia nomor 17 Tahun 2016, Keputusan ini memberikan angin segar bagi masyarakat di daerah-daerah yang jauh dari kota-kota besar dalam memenuhi kebutuhan mereka yang berkaitan dengan peningkatan kualitas SDM.

Selain itu melihat Desa Maruyung dengan desa lain yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang relevan. Pemilihan Desa Maruyung sebagai fokus penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang signifikan. Desa ini menghadapi tingkat pengangguran yang tinggi, yang mencerminkan tantangan ekonomi yang mendalam dan kebutuhan mendesak untuk intervensi. BLKK Al - Istiqomah sendiri adalah penyelenggara diklat dan workshop yang ditunjuk untuk menyelenggarakan kegiatan dengan jurusan Teknologi Informasi. Dalam perjalanannya BLKK PP. Al - Istiqomah banyak mengalami tantangan dan hambatan dalam melaksanakan program pelatihan.

Penelitian ini merupakan cakupan bagi fasilitator pemberdaya yaitu dalam ranah SDM, Fasilitator mampu memahami dan mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh komunitas. Dalam pengembangan masyarakat, penting untuk memiliki data yang akurat dan analisis yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi, seperti tingkat pengangguran, pendidikan, dan keterampilan. Dengan memahami kondisi nyata di lapangan, para Fasilitator Pemberdaya dapat merancang program dan intervensi yang lebih efektif dan relevan. Peneliti ingin memberikan wawasan penting tentang dinamika sosial yang ada, sehingga para profesional di bidang ini dapat merespons dengan strategi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan data yang diperoleh, para pemberdaya masyarakat dapat bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya untuk menciptakan program pelatihan keterampilan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini tidak hanya akan membantu

mengurangi angka pengangguran, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi BLKK sebagai upaya pengentasan pengangguran di Desa Maruyung Kecamatan Pacet. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek terkait Proses pelatihan Kerja, tantangan dan Hasil bagi peserta pelatihan. Dengan demikian, Penerapan Program BLKK di Kecamatan Pacet diharapkan dapat menjadi bagian dari solusi yang lebih besar dalam mengatasi Pengangguran di daerah tersebut.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil beberapa fokus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana Proses pelatihan kerja di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Al-Istiqomah?
2. Bagaimana Tantangan yang dihadapi Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Al-Istiqomah dalam Pelatihan Kerja ?
3. Bagaimana Hasil Proses pelatihan kerja komputer di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Al-Istiqomah ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui proses dari pelatihan kerja Komputer di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Al-Istiqomah.
2. Mengetahui Tantangan yang dihadapi Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Al-Istiqomah dalam Pelatihan Kerja.
3. Mengetahui Hasil Proses pelatihan kerja komputer di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu Sosial di bidang ketenagakerjaan secara umum.
- b. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai Implementasi Balai Latihan Kerja dalam pengentasan Pengangguran.
- c. Selain sebagai bahan informassi juga sebagai literatur atau bahan informasi lainnya.

2. Manfaat Praktis

Untuk Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) : Sebagai bahan evaluasi bagi BLK dalam memberikan pengetahuan mengenai efektivitas peran Balai Latihan Kerja dalam meningkatkan kualitas angkatan kerja guna meningkatkan kualitas kerja tenaga kerja bagi peserta pelatihan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menyajikan sebagaimana terdapat penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi penelitian serta dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang relevan dalam konteks yang sama dengan tema penelitian ini.

- a. Ade Rahmadilla Shalsabillah (2020) dengan judul "Efektivitas Balai Latihan Kerja (BLKK) dalam Mengurangi Pengangguran pada Masa Pandemi Di Kota Jambi."

Penelitian yang di lakukan ade Rahmadilla Shalsabillah memperoleh hasil yaitu penelitian ini adalah menunjukkan bahwa efektivitas BLK Jambi dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja telah efektif. Dan peran balai latihan kerja jambi dalam mengurangi pengangguran yaitu dengan memberikan pelatihan berbasis kompetensi, melatih dengan tenaga pengajar atau instruktur yang berkualitas dan sudah terlatih keahliannya. Keberhasilan program pelatihan yang dilakukan oleh BLK selama ini sudah berhasil membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran.

- b. Tiara Zhalfa Z, Anzu Elvia Zahara dengan judul “Efektivitas Pelatihan Kerja (Studi Kasus Balai Latihan Kerja Kota Jambi).”

Penelitian menunjukkan bahwa Program pelatihan kerja yang diselenggarakan Balai Latihan Kerja (BLK) dapat meningkatkan keterampilan dan skill bagi masyarakat Kota Jambi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah peserta yang lulus ujian sertifikasi serta banyaknya lulusan sudah bekerja dan membuka usahanya sendiri. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pelatihan kerja diantaranya kurangnya jumlah instruktur, kurangnya fasilitas peralatan, kurangnya anggaran pelatihan, belum adanya mitra kerja serta adanya program magang yang bersifat inisiatif.

- c. Rahman, A., & Asnawi, A. (2020). Dengan judul “ Peran Balai latihan kerja dalam meningkatkan kewirausahaan di kalangan Penangguran “

Hasil dari penelitian yang di lakukan oleh Rahman, A., & Asnawi, A. Yaitu menemukan bahwa program pelatihan di BLKK di Jawa Barat berhasil meningkatkan keterampilan peserta, sehingga mereka lebih mudah mendapatkan pekerjaan setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, penelitian oleh Rahman dan Asnawi (2020) menunjukkan bahwa partisipasi dalam program BLKK dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi individu untuk mencari pekerjaan, serta mendorong kewirausahaan.

Berdasarkan kajian pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini maka terdapat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya yaitu terkait Balai Latihan kerja komunitas (BLKK), dan Konsep. Sedangkan perbedaannya yaitu terkait Pengentasan pengangguran, teori penelitian, lokasi penelitian dan proses Implementasi yang dilakukan. Pada penelitian ini teori yang digunakan mencakup implementasi Balai Latihan Kerja sedangkan penelitian terdahulu mencakup Efektivitas Balai Latihan Kerja komunitas (BLKK). Lokasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu di BLKK Ponpes Al-Istiqomah Desa Maruyung Kecamatan Pacet. Penelitian ini difokuskan pada proses, tantangan dan hasil pelatihan kerja yang dilakukan Oleh BLKK Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

2. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menganalisis dan memahami dinamika implementasi program pelatihan kerja dalam upaya pengentasan pengangguran. Dengan mengadopsi teori implementasi Balai latihan kerja, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tindakan dan kebijakan yang diambil oleh lembaga terkait dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang berbasis teori untuk meningkatkan program pelatihan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran

Implementasi merupakan aktivitas, tindakan dan aksi berupa mekanisme pada suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, melainkan kegiatan yang terencana secara sistematis untuk mencapai tujuan yang dilakukan dari kegiatan tersebut (Usman 2022: 70). Sedangkan Program terdiri dari serangkaian tahapan untuk menyelesaikan kegiatan. termasuk langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan, dan elemen awal yang perlu disiapkan untuk mencapai pelaksanaan kegiatan. Program mendukung implementasi karena mencakup berbagai aspek seperti:

1. Ada tujuan yang harus dicapai.
2. Kebijakan diterapkan untuk mencapai tujuan.
3. Ada aturan dan prosedur yang harus dipatuhi.
4. Terdapat Perkiraan anggaran yang diperlukan.
5. Eksistensi Strategi dalam Aksi (Manila, 2006: 43).

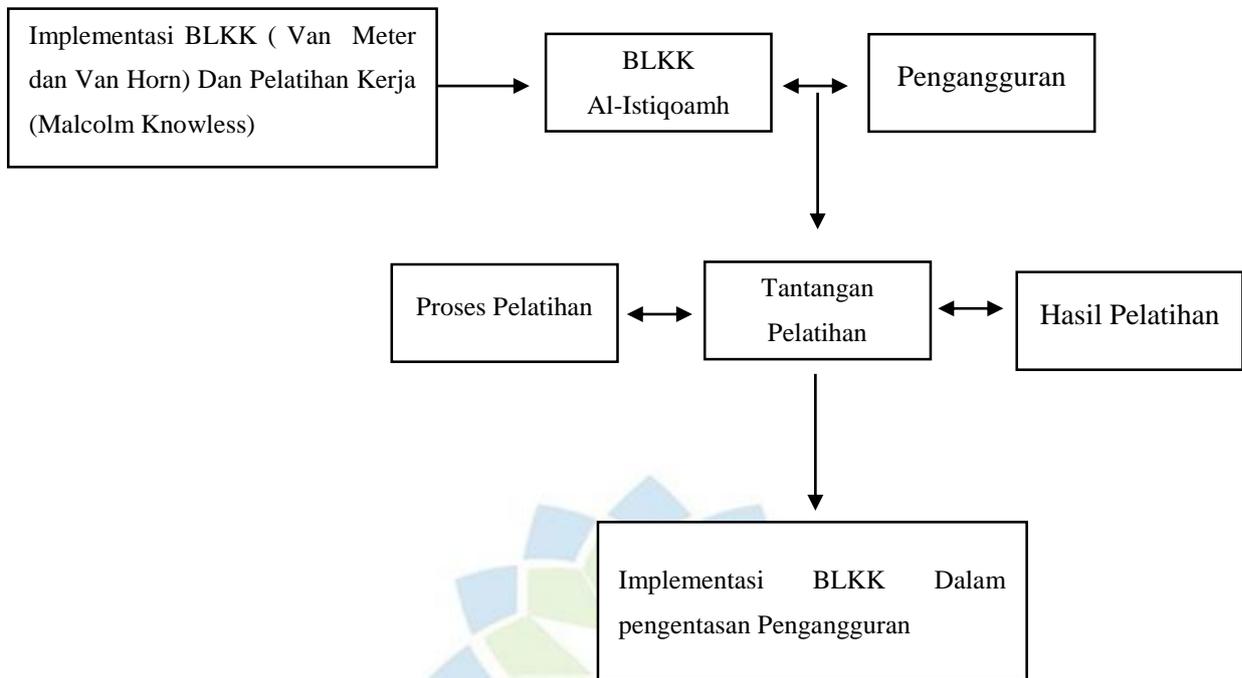
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi program adalah tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh individu-individu atau pejabat-pejabat terhadap suatu objek atau sasaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui adanya organisasi, interpretasi dan penerapan. Selanjutnya, teori Pembelajaran Berbasis Kompetensi digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan yang diberikan, dengan fokus pada keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerjadalam penelitian ini Pelatihan (training) adalah “sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja

seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi”. Pelatihan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pelatihan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya. Maka dari uraian berikut teori pelatihan kerja yang relevan dalam menunjang pengentasan pengangguran adalah Teori Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Competency-Based Training), yang mana teori ini menekankan bahwa proses pelatihan harus difokuskan pada pencapaian keterampilan atau kompetensi tertentu yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Akhirnya, penelitian ini juga mengacu pada teori pengentasan pengangguran untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat mengurangi masalah pengangguran di masyarakat. Pengentasan merupakan suatu proses untuk mengurangi atau menghilangkan masalah sosial, ekonomi, atau lingkungan yang menghambat perkembangan masyarakat. Dalam konteks pengentasan pengangguran, upaya ini mencakup strategi seperti peningkatan pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta penciptaan lapangan kerja baru melalui investasi dan kebijakan ekonomi yang tepat.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual yang akan dijadikan sebagai konsep utama dan landasan penelitian merujuk pada Fokus penelitian yang ada. Implementasi Program Pelatihan kerja yang di lakukan oleh Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Al - Istiqomah Ponpes Al-Istiqomah dalam pengentasan pengangguran. Merujuk pada pemaparan sebelumnya, Secara Ilustratif dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian yaitu di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Al-Istiqomah bertempat di Jl, Raya Pacet No,80 RT 004 RW 002 Desa Maruyung Kecamatan Pacet Pacet Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat Kode Pos 40385. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Balai latihan kerja merupakan tempat Pelatihan Komputer untuk meningkatkan sumber daya manusia yang menjadi ranah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, kemudian disana telah melaksanakan pelatihan kerja sejak tahun 2019 dengan fasilitas yang lengkap dan kurikulum yang sangat bagus sehingga memungkinkan tersedianya data yang di butuhkan dalam penelitian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam Penelitian ini menggunakan Paradigma Kontruksional yang mana berfokus pada bagaimana individu membangun pemahaman dan makna melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Paradigma ini sangat relevan

karena pelatihan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teknis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan hubungan interpersonal. Peserta pelatihan akan membangun pemahaman mereka tentang dunia kerja melalui pengalaman, interaksi, dan konteks lokal, sehingga penting untuk mengeksplorasi bagaimana mereka menginterpretasikan pelatihan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini berlandaskan pada filosofi postpositivisme yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek secara alamiah, peneliti sebagai instrumen utama, pengambilan sampel pada sumber data dilakukan dengan cara purposive dan snowball, triangulasi (gabungan) dari teknik pengumpulan, analisis data bersifat induktif dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015: 19).

3. Metode Penelitian

Jenis Metode penelitian ini merupakan *Community Based Research* (CBR) merupakan pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan komunitas untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. CBR digunakan untuk memahami implementasi Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) dalam pengentasan pengangguran di Desa Maruyung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali perspektif masyarakat setempat mengenai program pelatihan yang ditawarkan, serta tantangan. CBR merupakan penelitian yang memayungi dua tradisi besar pendekatan penelitian yaitu *action research* dan *participatory research*.

Tahapan penelitian dalam CBR ini secara garis besar mengandung prinsip yang berakar pada pendapat Kurt Lewin, yaitu sebagai prinsip siklikal spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Seiring berkembangnya riset pada tindakan ini, Joanna Ochocka dari *Center for Community Based Research* membagi tahapan CBR menjadi 4 yaitu: peletakan dasar (*laying foundation*), perencanaan (*planning*), pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*) dan aksi atas temuan (*acting on finding*).

4. Jenis Data dan Sumber Data

Melalui fokus penelitian yang telah dirumuskan maka jenis data dan sumber data perlu ditentukan, digali dan di peroleh dengan baik serta mampu memiliki kredibilitas dan memenuhi persyaratan sebagai data yang reliabel dan valid.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif yang terdapat pada fokus penelitian berdasarkan hasil analisis, observasi, wawancara dan dokumentasi Data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berbentuk lisan atau tulisan dari orang ataupun perilaku yang diamati oleh peneliti (Wahidin, 2001: 47). Data penelitian kualitatif umumnya merupakan data lunak berupa kata, kalimat, ungkapan serta tindakan, yang bukan hand data berupa angka statistik misalnya dalam penelitian kuantitatif. Data primer dalam penelitian kualitatif adalah perkataan dan tindakan orang atau subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai. Sangat penting untuk merekam data kunci melalui sketsa atau tape recorder, mengambil foto dan merekam video atau film (Nugrahani, 2014: 107).

b. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dihasilkan dari informasi spesifik tentang suatu masalah yang sedang diselidiki oleh seorang peneliti (penyedia informasi). Data primer juga merupakan sumber informasi pertama untuk pengumpulan data penelitian. Sumber data utama penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi secara langsung ke Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Pondok Pesantren Al-Istiqomah Desa Maruyung, Wawancara dengan pihak pokok yaitu H. Syafiudin AlAyubi, Lc., MA.Hum selaku Instruktur Komputer dan melalui kegiatan dokumentasi.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber informasi penunjang yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti dan bisa diperoleh dari hasil kajian pustaka dan analisis media digital yang dilakukan. Dalam mengembangkan teori-teori yang akan dibahas data sekunder pada penelitian ini

di dapatkan dari web resmi yang terdapat di kementerian ketenagakerjaan Republik Indonesia, Annual report, media sosial, Jurnal, buku dan artikel terkait BLKK Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

5. Penentuan Informan dan unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis Informan

Penentuan Informan dan unit analisis sangat penting untuk memperoleh data yang relevan. Informan menjadi sumber data utama dalam penelitian yang memiliki berbagai informasi. Informan bukan sekadar memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, akan tetapi senantiasa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dia miliki.

Sutopo berpendapat bahwa untuk menghadapi narasumber atau informan peneliti harus memiliki sikap lentur, terbuka, dan kritis dalam memahami berbagai informasi penting dan memiliki dampak langsung terhadap kualitas penelitian. Penentuan dan pemanfaatan Informan kunci dan informan tambahan harus dilakukan agar keterangan tentang masalah yang dikaji dapat diperoleh. Kemudian agar informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan beragam maka informan dapat dipilih dalam posisinya dengan berbagai peran yang berbeda yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nugrahani, 2014: 111).

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini yaitu dengan teknik purposive sampling (Sampel bertujuan). Patton (1986: 35) berpendapat bahwa Purposive sampling adalah sampel yang dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu. Kecendrungan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam terkait informasi dan masalah yang diteliti dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang baik dan tepat. Kemudian dalam pengumpulan datanya, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam memperoleh data. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan memahami peta sumber data yang tersedia di berbagai peran dan posisi. Karena setiap pekerjaan memiliki kemampuan untuk memberikan informasi untuk mendapatkan data yang berbeda (Nugrahani, 2014: 102). Informan yang dipilih pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Kepala Desa H. Apen Supendi Naufal
- 2) H. Ahmad Fahmi Mubarak selaku Pimpinan BLKK Al-Istiqomah
- 3) H. Syafiudin Al Ayubi, Lc., MA.Hum selaku Instruktur
- 4) Alumni Peserta pelatihan yaitu Hadi Ahmad Fauzi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan tepat sesuai kebutuhan penelitian maka penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi menurut Cartwright adalah suatu proses mengamati, melihat dan merekam perilaku secara sistematis dalam mencapai tujuan tertentu. Metode observasi ini dilakukan dengan datang langsung ke BLKK Al-Istiqomah untuk mendapatkan data primer dan sekunder dari Pelatihan Kerja oleh unit. Dalam proses ini, peneliti mengamati berbagai aspek, seperti kurikulum pelatihan yang diterapkan, jumlah peserta yang mengikuti pelatihan, serta fasilitas yang disediakan untuk mendukung kegiatan tersebut. Selain itu, pengamatan tidak langsung juga dilakukan ketika peneliti menganalisis media digital yang dimiliki oleh BLKK, termasuk konten promosi, testimoni peserta, dan interaksi di media sosial yang mencerminkan respon masyarakat terhadap program pelatihan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan dampak dari program pelatihan yang diselenggarakan

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada fokus penelitian tentang implementasi balai latihan kerja dalam pengentasan pengangguran di Desa Maruyung, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Dalam wawancara ini, peneliti mewawancarai berbagai pihak, termasuk pengelola balai latihan kerja, instruktur pelatihan, dan peserta pelatihan. Pertanyaan yang diajukan mencakup topik-topik seperti efektivitas program pelatihan, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan, serta dampak pelatihan terhadap peningkatan keterampilan dan peluang kerja bagi peserta. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan perspektif yang beragam dan mendalam mengenai bagaimana balai latihan kerja berkontribusi dalam mengatasi masalah pengangguran di daerah tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan metode yang memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, rekaman audio, video, atau arsip lain sebagai sumber informasi dalam penelitian. Dokumen yang digunakan bisa berupa catatan resmi dari lembaga, laporan, surat, foto, atau rekaman video. Dokumentasi yang dilakukan di BLKK Ponpes Al-Istiqomah membantu dalam pengumpulan data sebagai bahan dalam penelitian ini yakni berupa catatan-catatan, gambar, annual report, buku dan lain-lain.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data.

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam menguji keabsahan data diartikan sebagai pemeriksaan dari sumber yang berbeda, menggunakan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda. Jadi ada triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan studi dari tim peneliti lain yang bertanggung jawab untuk pengumpulan data (Mardiyanto, 2020: 69).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pertama dalam proses analisis data, di mana data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan disederhanakan, dipilah, dan dipilih sesuai dengan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Pada tahap ini, data yang tidak relevan atau berlebihan dihilangkan, sementara informasi penting dipertahankan dan diringkas. Menurut Sugiyono (2016), reduksi data bertujuan untuk memfokuskan penelitian pada poin-poin penting yang sesuai dengan masalah penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk melanjutkan ke tahap analisis selanjutnya.

b. Sajian data atau *Display Data*

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik,

diagram, atau narasi deskriptif. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa penyajian data adalah langkah penting karena memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola, hubungan antarvariabel, dan tren yang muncul dari data. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat mengidentifikasi informasi yang signifikan dan lebih mudah menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

c. Verifikasi atau Penarikan Simpulan

Lalu peneliti melaksanakan Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan hasil analisis data dengan teori, kerangka konseptual, atau tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

9. Rencana Jadwal Penelitian

a. Rencana Jadwal Penelitian

Adapun rencana jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan (Minggu 1-2): Meliputi pengurusan izin penelitian, identifikasi narasumber, dan pengumpulan data sekunder seperti laporan BLKK dan data pengangguran.
- 2) Pengumpulan Data (Minggu 3-6): Wawancara mendalam dengan peserta pelatihan, pengelola BLKK, serta pemangku kepentingan lainnya, diikuti dengan observasi langsung kegiatan pelatihan.
- 3) Analisis Data (Minggu 7-8) : Melakukan analisis terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi temuan utama terkait implementasi program pelatihan.
- 4) Penyusunan Laporan (Minggu 9-10): Merangkum hasil penelitian dan menyusun laporan akhir, termasuk rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan program pelatihan di masa mendatang.